

Studi Tantangan dan Harapan Guru Geografi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring di SMA

Muhammad Setiawan Kusmulyono^{1✉}, Rahmatul Karimah²

Universitas Prasetya Mulya¹, Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta Pusat²

E-mail: setiawan@pmbs.ac.id¹, r.karimah@gmail.com²

Abstrak

Pandemi membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan drastis harus terjadi dari pembelajaran tatap muka menjadi jarak jauh untuk menjamin keamanan dan kesehatan peserta didik dan tenaga pendidik. Perubahan ini berdampak terhadap interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik yang membuat pembelajaran jarak jauh menjadi tidak optimal. Salah satu argumentasi dasar penyebab permasalahan PJJ ini adalah model pembelajaran yang kurang inovatif dan membuat motivasi menjadi berkurang. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini melakukan pengambilan data dengan kuesioner terbuka terhadap 34 guru mata pelajaran geografi untuk mengeksplorasi mengenai tantangan pembelajaran jarak jauh dan harapan para guru mengenai dukungan dari pemerintah, pimpinan sekolah, dan MGMP mata pelajaran geografi. Analisis tematik dilakukan untuk mengintegrasikan temuan yang diperoleh. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tantangan terbesar di luar hal teknologi informasi adalah kesulitan dalam pengembangan model pembelajaran karena adanya kapasitas yang terbatas dari sumber daya manusia di sekolah.

Kata Kunci: geografi, guru, model pembelajaran, pembelajaran jarak jauh, pengajaran.

Abstract

The pandemic made important difference in the society of education in Indonesia. To protect the safety and health of students and educators, a significant shift from face-to-face to distant learning is required. This alteration has an impact on student-educator relationship, making distant learning less effective. One of the main reasons for the long distance learning problem was that the learning model was less inventive and resulted in lower motivation. This study used a qualitative approach to collect data from 34 geography teachers using an open questionnaire to investigate the challenges of remote learning and teachers' expectations for support from the government, school administrators, and geography MGMPs. To incorporate the findings, a thematic analysis was performed. The study's findings show that, aside from information technology, the most significant problem is the difficulty in establishing learning models due to the restricted capacity of human resources in schools.

Keywords: geography, teacher, learning model, long distance learning, teaching

✉Corresponding author : Muhammad Setiawan Kusmulyono

Email : setiawan@pmbs.ac.id

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mendorong perubahan perilaku manusia di berbagai bidang secara radikal dalam waktu yang sangat singkat. Pada sektor ketenagakerjaan, istilah bekerja dari rumah (*working from home*) mulai diperkenalkan dan secara seketika menjadi istilah yang sangat populer. Tidak hanya sektor ketenagakerjaan, sektor pendidikan pun terdampak imbas yang masif atas Program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan pemerintah (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019/COVID-19, 2020). Sebagai salah satu sektor yang dianggap tidak vital untuk dilangsungkan secara fisik, pendidikan pun diwajibkan mengakomodasi kegiatan belajar dan mengajar jarak jauh melalui daring. Akibatnya, pada awal masa pandemi, guru, dosen, mahasiswa, dan siswa harus beradaptasi secara cepat untuk memahami proses pembelajaran di era normal baru.

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan suatu proses interaksi konstruktif antara tenaga pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu pemahaman yang direncanakan. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan bagian substantif dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang diharapkan pada diri siswa melalui teknik yang tepat (Solomon, 2020). Namun, kegiatan belajar dan mengajar ini bukan hanya menjadi tanggung jawab antara siswa dan guru, melainkan juga pemangku kepentingan lainnya mulai dari pimpinan sekolah, musyawarah guru mata pelajaran, dan pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada saat situasi pandemi seperti ini, kemampuan sebuah organisasi seperti sekolah untuk mampu bertahan, bersaing, dan menyesuaikan diri sangat tergantung dengan kompetensi, kepatuhan, keterampilan, dan motivasi yang dimiliki oleh modal manusianya (Lubis et al., 2021; Purnama & Rohmah, 2022). Unit sekolah sebagai sebuah organisasi harus mampu mengelola sumber dayanya dengan baik melalui kepemimpinan produktif agar guru-guru dan sumber daya yang ada mampu memiliki orientasi tujuan yang baik, sistem pendukung yang kokoh, dan optimalisasi waktu yang efisien (Lubis et al., 2021).

Pembelajaran daring merupakan salah satu strategi pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan internet sebagai sarana perantaranya (Chae et al., 2019). Pembelajaran daring memiliki manfaat yang beragam mulai dari kemudahan penerapan, efektivitas biaya, kecepatan dalam menyediakan informasi yang terbaru, hingga kemungkinan untuk berkolaborasi dalam membangun interaksi antar siswa pada saat yang bersamaan (Chae et al., 2019; Panayırçı, 2016). Pembelajaran daring pun tidak hanya dalam bentuk tatap muka, melainkan dapat dengan beragam variasi lain seperti bimbingan, simulasi, maupun aktivitas lainnya. Secara esensi, pembelajaran daring harus mampu memenuhi standar yang serupa dengan situasi saat pembelajaran tatap muka dilaksanakan (Azrul & Rahmi, 2021).

Pembelajaran jarak jauh yang didesain untuk mengatasi kegiatan belajar dan mengajar saat situasi pandemi tidak selamanya berjalan baik. Masalah-masalah yang muncul umumnya adalah dukungan yang lemah dari pihak yang memiliki kepentingan, kualitas dan kemampuan sumber dayanya dalam melakukan inovasi, dan lemahnya kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain (Sari et al., 2021). Selain itu, secara teknis, masalah-masalah seperti ketersediaan konten digital, ketidakcermatan dalam penyajian, materi yang tidak menarik, menjadi faktor lain penyumbang masalah dalam pembelajaran jarak jauh (Azrul & Rahmi, 2021). Secara lebih jauh lagi, kurangnya terobosan dalam pengembangan pendidikan sumber daya manusia membuat daya saing guru dalam menghasilkan pembelajaran yang menarik dalam situasi daring menjadi lebih menantang (Hendrik & Sukmawati, 2021; Lubis et al., 2021; Nababan, 2019; Yuniarti & Hartati, 2020). Masalah secara teknis seperti ketersediaan infrastruktur bagi siswa seperti *notebook* maupun *smartphone*, akses sinyal, biaya data, hingga proses pembelajarannya sendiri yang meliputi konten, metode, dan aspek teknis juga tidak dapat terhindarkan (Chae et al., 2019). Dukungan kepala sekolah yang minimum dapat semakin membuat motivasi guru untuk mengajar menjadi tidak optimal (Ayu et al., 2022). Jika hal ini tidak diselesaikan, maka kekhawatiran akan menurunnya prestasi siswa akan mungkin terjadi (Wijayanti et al., 2022).

Keuntungan dan tantangan yang muncul dalam pembelajaran daring mengisyaratkan kebutuhan keterampilan berwirausaha dari guru untuk membangun komunikasi, berinteraksi, dan secara aktif melakukan intervensi dalam proses pembelajaran untuk memastikan ketercapaian sasaran pembelajaran (Chae et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Panayircı (2016) yang menyatakan bahwa walaupun teknologi berkembang dengan cepat dan mempengaruhi perilaku penggunanya, hal yang harus tetap sama adalah kebutuhan individu untuk saling bersosialisasi. Merujuk kepada kedua pendapat tersebut, maka inovasi pada komunikasi menjadi jembatan yang proporsional dalam mengakomodasi kebutuhan ketercapaian sasaran pembelajaran dan pemenuhan hak siswa untuk bersosialisasi. Komunikasi yang interaktif dan solidaritas tinggi dapat menjadi hal penting untuk memastikan daya saing institusi dan mendorong semangat dalam proses pembelajaran (Rifa'i & Hamida, 2022). Hal ini juga dibutuhkan untuk memperkuat motivasi siswa yang sebenarnya sangat dibutuhkan terutama pada saat pandemi (Pratama et al., 2022).

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran jarak jauh dari perspektif guru SMA serta mengeksplorasi harapan dari guru SMA tersebut terhadap pemangku kepentingan yang berperan dalam keberhasilan pembelajaran jarak jauh mulai dari pimpinan sekolah, pemerintah, musyawarah guru mata pelajaran, serta guru mata pelajaran itu sendiri. Analisis eksploratif terhadap multi-stakeholder ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola-pola yang dapat dijadikan sebagai titik awal dalam merumuskan formula model pembelajaran yang akomodatif dalam konsep pembelajaran jarak jauh ini. Celah penelitian yang diidentifikasi dari studi

ini adalah belum tersedianya sarana pembelajaran daring yang efektif untuk mengomunikasikan konten-konten pembelajaran dalam mata pelajaran geografi. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam studi ini dimulai dengan redaksi sederhana yaitu hal yang menjadi tantangan dalam pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran geografi serta harapan terkait dukungan dari multi stakeholder terhadap proses pembelajaran jarak jauh ini?

Pemilihan mata pelajaran geografi didasarkan pada kebutuhan guru-guru mata pelajaran geografi yang tergabung dalam MGMP Geografi Jakarta Selatan II yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Titik mula ini juga selaras dengan pendapat Solomon (2020) yang menyampaikan pendidik harus menerapkan strategi pengajaran terbaik yang dapat diterima untuk memfasilitasi metode transmisi informasi. Hal ini berkaitan juga dengan penelitian Sholeh (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran geografi membutuhkan taktik spesial dalam membawakannya. Konten yang terdapat dalam mata pelajaran geografi memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman pada suatu wilayah yang membuat hal ini menjadi menantang ketika tidak diajarkan secara tatap muka (Nababan, 2019; Sholeh, 2007).

Manfaat dari penelitian ini untuk dunia praktis adalah untuk mengetahui persepsi guru mata pelajaran geografi tentang tantangan dan harapan mereka terhadap pola pembelajaran jarak jauh dalam mata pelajaran kontekstual seperti geografi ini. Studi ini diharapkan juga dapat membantu mata pelajaran kontekstual lainnya untuk merujuk kepada temuan yang dihasilkan oleh penelitian ini. Pada sisi teoretikal, kontribusi yang dapat dihasilkan oleh penelitian ini adalah pengembangan wawasan dan teknik pembelajaran dalam mata pelajaran geografi yang dapat digunakan untuk mendampingi konten-konten wajib dalam kurikulum yang berlaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan narasumber utama adalah peserta pelatihan pembuatan video pembelajaran sederhana mata pelajaran Geografi bagi Sekolah Menengah Atas pada akhir tahun 2020. Jumlah peserta yang hadir pada kegiatan tersebut berjumlah 70 peserta, tetapi peserta yang mengisi kuesioner penelitian hanya berjumlah 34 peserta. Peserta tersebut adalah guru mata pelajaran Geografi yang tergabung dalam MGMP Geografi Jakarta Selatan II. Walaupun penyelenggara utamanya adalah MGMP Geografi Jakarta Selatan II, peserta yang hadir berasal dari berbagai sekolah di Indonesia karena diselenggarakan secara virtual.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terbuka yaitu kuesioner yang isian berupa data kualitatif untuk melihat respon eksploratif dari setiap guru yang bersedia untuk mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner diberikan pada akhir acara dan ditunggu kurang lebih 20 menit untuk pengisiannya. Peneliti tidak mengaitkan distribusi

sertifikat dengan pengisian kuesioner agar dalam mengisi kuesioner tidak terjadi bias karena motif yang lain.

Analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Pendekatan analisis tematik merupakan pendekatan untuk menganalisis data kualitatif dengan melakukan transkripsi atas respon narasumber, yang selanjutnya dilakukan pemadatan data serta proses triangulasi dan validasi (Saunders et al., 2016). Setelah itu, data yang telah divalidasi dilakukan koding untuk diintegrasikan dan dipahami serta diidentifikasi terkait pola yang muncul. Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi tematik atas hasil data yang dipahami tersebut, mengidentifikasi pola, dan menyampaikan hasil kesimpulan yang diperoleh (Saunders et al., 2016). Hasil analisis disajikan dalam tabel dan diagram tulang ikan untuk mempermudah pemahaman mengenai temuan-temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan 5 respon atas pertanyaan terbuka yang disampaikan yaitu mengenai tantangan pembelajaran jarak jauh, hal-hal yang harus dilakukan pemerintah, pimpinan sekolah, MGMP, dan guru itu sendiri.

Tabel 1. Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh

Poin-Poin Respon	Persentase Respon dari Seluruh Responden
1. Ketersediaan infrastruktur teknologi informasi meliputi kuota, sinyal, dan aplikasi pembelajaran	58,82%
2. Minimnya ketersediaan ide-ide kreatif untuk mengembangkan konsep pembelajaran	26,47%
3. Ketersediaan dan reliabilitas perangkat teknologi informasi yang dimiliki peserta didik	23,53%
4. Rendahnya motivasi peserta didik saat melakukan PJJ	20,59%
5. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia dan kemampuan teknologi informasi guru	11,76%
6. Kesulitan dalam membangun suasana belajar yang konstruktif dalam PJJ	5,88%
7. Kesulitan dalam mengukur keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar dalam PJJ	2,94%
8. Kurang mengetahui permasalahan internal peserta didik	2,94%

Tabel 1 mendeskripsikan mengenai respon narasumber terkait tantangan pembelajaran jarak jauh dan dapat diidentifikasi bahwa tiga peringkat teratas dengan jumlah respon di atas 20 persen menunjukkan bahwa faktor teknis masih mendominasi permasalahan utama dalam pembelajaran jarak jauh. Namun, hal yang menarik dalam

respon di atas adalah mengenai kreativitas model pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal teknologi informasi juga menyumbang permasalahan secara signifikan. Jika ditelusuri lebih lanjut, maka hal teknis mendominasi hingga 82,35%, sedangkan faktor non teknis memiliki kontribusi sekitar 70,58%. Secara sederhana, tantangan pembelajaran dalam kegiatan PJJ cukup berimbang antara masalah teknis dan non teknis dalam pembelajaran geografi di tingkat SMA.

Tabel 2. Harapan untuk Dukungan Pemerintah

Poin-Poin Respon	Persentase Respon dari Seluruh Responden
1. Bantuan paket data untuk peserta didik	44,12%
2. Pelatihan untuk guru	26,47%
3. Peningkatan sarana dan prasarana di sekolah khususnya untuk teknologi informasi	26,47%
4. Bantuan paket data untuk guru	17,65%
5. Bantuan perangkat fisik teknologi informasi untuk siswa (komputer jinjing maupun telepon seluler)	8,82%
6. Pembuatan platform khusus untuk PJJ	5,88%
7. Pemberian apresiasi untuk guru	2,94%
8. Regulasi ramah anak	2,94%

Tabel 2 mendeskripsikan mengenai respon narasumber terkait harapan untuk dukungan pemerintah dalam pembelajaran jarak jauh ini. Berdasarkan hasil pada tabel 2, dominasi terkait paket bantuan masih menjadi yang diharapkan baik dari sisi peserta didik maupun guru. Hal yang perlu diperhatikan adalah munculnya kebutuhan pelatihan untuk guru yang dalam hal ini selaras dengan respon pada tabel 1 tentang permasalahan rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Hal yang muncul dan menarik dalam respon dari dukungan pemerintah adalah adanya harapan mengenai pembuatan regulasi ramah anak pada tabel 2 tersebut.

Tabel 3. Harapan untuk Dukungan Pimpinan Sekolah

Poin-Poin Respon	Persentase Respon dari Seluruh Responden
1. Peningkatan sarana dan prasarana di sekolah khususnya untuk teknologi informasi	52,94%
2. Meningkatkan keterampilan guru	23,53%
3. Memberikan motivasi dan dorongan bagi guru	20,59%
4. Monitoring pelaksanaan PJJ	11,76%
5. Melakukan sosialisasi kegiatan terkait PJJ	5,88%
6. Meningkatkan keterampilan siswa	2,94%
7. Memberikan motivasi dan dorongan bagi peserta didik	2,94%

Tabel 3 mendeskripsikan mengenai respon narasumber terkait harapan untuk dukungan pimpinan sekolah dalam pembelajaran jarak jauh. Merujuk pada hasil tabel 3, terlihat bahwa sarana dan prasarana baik fisik maupun teknologi informasi menjadi hal yang paling diharapkan oleh guru dari pimpinan sekolah yang mencapai 52,94%. Hal ini dapat terjadi karena masih banyak guru yang melaksanakan PJJ dari lokasi sekolah walaupun PJJ dilakukan. Kemudian, harapan berikutnya dari para guru adalah peningkatan keterampilan dan motivasi bagi guru dalam melakukan PJJ. Hal ini mungkin muncul karena pimpinan sekolah umumnya disibukkan juga dengan urusan lain sehingga mungkin sulit membagi waktu untuk menyapa para tenaga pendidik.

Tabel 4 Harapan untuk Dukungan MGMP Geografi

Poin-Poin Respon	Persentase Respon dari Seluruh Responden
1. Menyediakan pelatihan, workshop, dan webinar yang tepat untuk menunjang pembelajaran di sekolah dan di kelas	64,70%
2. Memfasilitasi kebutuhan guru dalam pembuatan metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan pemanfaatan aplikasi PJJ	20,59%
3. Meningkatkan kerjasama, koordinasi, dan kegiatan berbagi antar guru mata pelajaran	11,76%

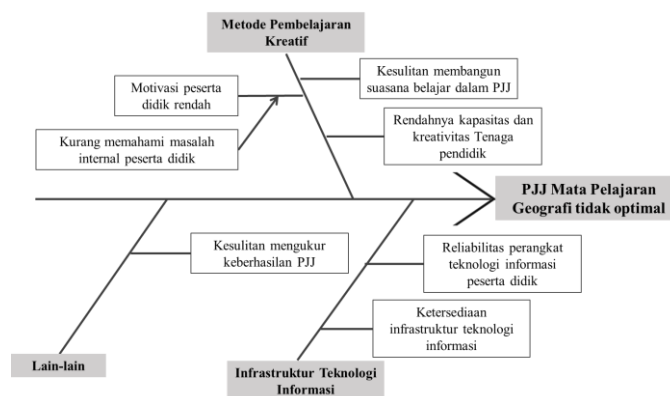
Tabel 4 merupakan respon dari guru untuk harapan terkait dukungan dari MGMP Geografi. MGMP memiliki peran penting sebagai jembatan koordinasi antar guru, sekolah, dan dinas pendidikan setempat. Oleh karena itu, salah satu harapan yang paling dominan adalah MGMP menyelenggarakan pelatihan dan seminar untuk meningkatkan keterampilan guru jika pimpinan sekolah belum sanggup untuk menyediakannya. Selain itu, MGMP diharapkan dapat menjembatani koordinasi antar guru dan memberikan usulan inovasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah.

Tabel 5. Apa yang akan Dilakukan Guru untuk Mendukung PJJ

Poin-Poin Respon	Persentase Respon dari Seluruh Responden
1. Mempersiapkan dan merancang model pembelajaran yang menarik	52,94%
2. Rutin berlatih dalam mengembangkan model pembelajaran yang menarik	32,35%
3. Membangun semangat untuk tetap termotivasi	14,71%
4. Melakukan monitoring peserta didik	2,94%

Tabel 5 merupakan respon internal dari guru menyikapi kegiatan PJJ yang dilakukan selama pandemi ini. Para guru ini menyadari juga bahwa tantangan pembelajaran memang menjadi prioritas sehingga kebutuhan untuk mempersiapkan dan merancang model pembelajaran yang menarik menjadi strategis. Selain itu, melalui pelatihan dalam media sosial atau webinar, para guru rutin berlatih dalam mengembangkan model pembelajaran yang menarik dan tidak lupa untuk tetap semangat dan termotivasi menjalankan PJJ ini.

Pandemi membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia (Mastura & Santaria, 2020). Salah satu dampak perubahan yang dihasilkan adalah percepatan adaptasi teknologi untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Merujuk pada hasil analisis tematik pada respon narasumber pada tabel 1, maka fokus analisis diarahkan pada sisi yang bersifat di luar teknis yang tidak dapat diatasi secara instan, sehingga hal yang perlu mendapat perhatian pada masalah tantangan PJJ adalah ketersediaan ide kreatif dalam pengembangan model pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, dan rendahnya kapasitas SDM tenaga pendidik. Tim peneliti mencoba menggunakan analisis tematik yang dikombinasikan dengan analisis diagram tulang ikan untuk mengidentifikasi hubungan antar tantangan yang terjadi. Secara garis besar, gambaran tantangan yang terjadi dalam PJJ khususnya untuk mata pelajaran geografi di tingkat SMA adalah sebagai berikut:



Gambar 1.

Analisis Diagram Tulang Ikan Tantangan PJJ Mata Pelajaran Geografi

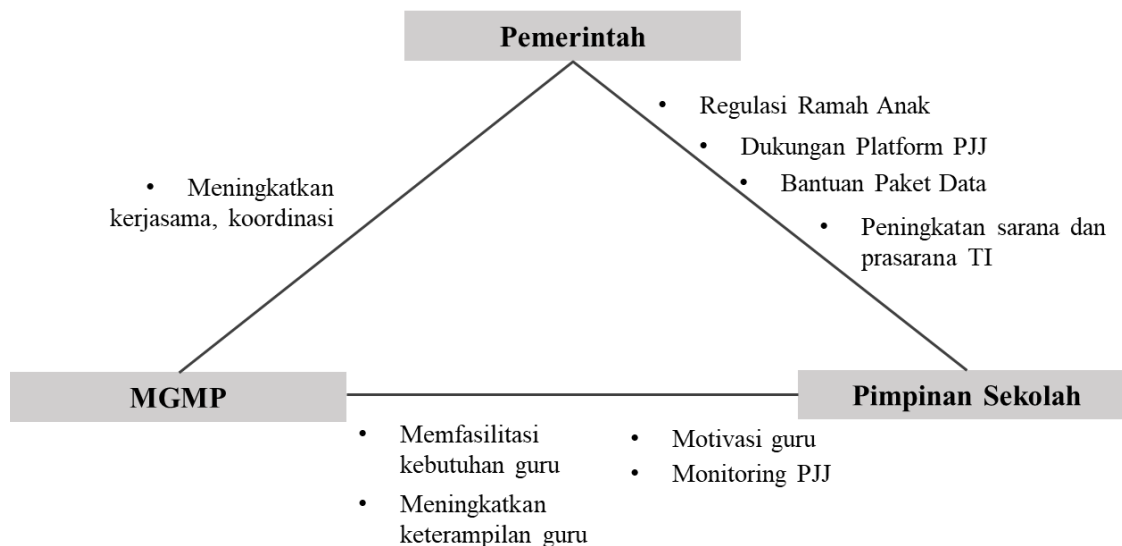
Merujuk pada tabel 1 dan gambar 1, maka tantangan pembelajaran dalam mata pelajaran geografi ini dapat menyebabkan kegiatan PJJ mata pelajaran geografi menjadi tidak optimal. Berdasarkan analisis tematik dan keterhubungan dari poin yang disampaikan oleh respon narasumber, maka kategorisasi permasalahan setidaknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu infrastruktur teknologi informasi, metode pembelajaran yang kreatif, dan lain-lain. Pada kategori infrastruktur teknologi informasi, pemerintah sudah menjalankan strategi kuota dan dukungan penguatan sinyal di beberapa daerah. Oleh karena itu, fokus pada analisis tematik di atas adalah pada bagian metode pembelajaran.

Pada tantangan tentang metode pembelajaran, hal ini selaras bahwa ketersediaan konten digital akan memberikan banyak masalah bagi guru terutama untuk membantu relevansi dengan pembelajaran yang dihadapi (Azrul & Rahmi, 2021). Dalam konteks mata pelajaran Geografi yang membutuhkan kelekatan dengan situasi yang dihadapi, maka situasi pembelajaran digital menjadi semakin menantang untuk dilakukan (Hendrik & Sukmawati, 2021; Sholeh, 2007). Ketika metode pembelajaran tidak disesuaikan dengan konten digital yang ada, maka hal ini akan berdampak kepada motivasi siswa, dan kesulitan dalam proses PJJ. Akan tetapi, guru tidak dapat menjadi sisi yang harus

bertanggung jawab secara sendirian akibat masalah ini karena situasi pandemi merupakan situasi luar biasa yang baru pertama kali terjadi di zaman modern ini.

Salah satu hal berat dalam proses pendidikan adalah semakin berkurangnya waktu bagi pendidik untuk merefleksikan secara kritis tentang praktik pendidikan mereka (Hine & Lavery, 2014). Hal ini menjadi tembok penghambat dalam mengembangkan pengetahuan baru dan terapan yang dapat memberi wawasan baru terhadap konten pembelajaran yang diajarkan (Mejía-Villa & Alfaro, 2017). Oleh karena itu, kualitas penelitian dan refleksi bagi guru perlu ditingkatkan agar pengembangan metode pembelajaran dapat dilakukan secara simultan sejalan dengan perkembangan zaman (Vezzosi, 2006).

Jika tabel 1 dan gambar 1 dikaitkan dengan harapan dari para guru terhadap multi pemangku kepentingan yang tercantum pada tabel 2,3,4, dan 5, identifikasi dalam diagram tulang ikan pada gambar 1 akan sangat relevan. Merujuk pada analisis tematik yang mengintegrasikan respon pada tabel 2,3,4, dan 5, maka dapat ditemukan informasi sebagai berikut:



Gambar 2.

Analisis Hubungan Kebutuhan Dukungan Guru terhadap Pemerintah, Pimpinan Sekolah, dan MGMP

Gambar 2 diatas menggambarkan hubungan kebutuhan dari guru terhadap pemerintah, pimpinan sekolah, dan MGMP. Pada relasi pemerintah dan pimpinan sekolah, gambaran yang terlihat lebih banyak berada pada level kebijakan mulai dari regulasi ramah anak, dukungan platform PJJ, bantuan paket data hingga peningkatan sarana dan prasarana teknologi informasi. Hal ini sangat relevan dengan peran kedua pemangku kepentingan tersebut yang memang berkaitan dengan hal yang lebih strategis (Pujilestari, 2020). Saat ini pun, pemerintah terus berusaha menyediakan bantuan kuota dan hal-hal terkait teknologi informasi untuk menunjang proses PJJ.

Pada relasi pemerintah dan MGMP, hal yang terkait adalah peningkatan kerjasama dan koordinasi antar guru mata pelajaran. Hal ini penting untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang adil dan merata di seluruh Indonesia. Pada relasi

MGMP dan pimpinan sekolah, hal yang tampak jelas adalah adanya kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dan memfasilitasi kebutuhan mereka. Hal ini memang menjadi ranah dari pimpinan internal untuk memastikan bahwa SDM di setiap sekolah terus ditingkatkan kualitasnya. Melalui kepemimpinan yang mengayomi diharapkan setiap sekolah mampu meningkatkan motivasi pegawai dan produktivitas organisasinya (Ayu et al., 2022; Lubis et al., 2021; Sari et al., 2021). Lebih lanjut sarana dan prasarana yang optimal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa pandemi. Sarana dan prasarana yang memenuhi standar kriteria dapat mendukung PJJ agar lebih optimal (Yunani et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan dan harapan dari guru dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh khususnya untuk mata pelajaran geografi di tingkat SMA penting untuk diperhatikan. Tantangan dan harapan yang disampaikan dalam studi ini memiliki keterkaitan yang tinggi dengan peningkatan kualitas PJJ yang diharapkan. Jika merujuk pada pertanyaan penelitian dalam studi ini yang ingin mengetahui tantangan dan harapan guru, maka jawabannya sudah tersaji dalam analisis yang diberikan pada bagian pembahasan dimana guru menjadi sentral utama dalam proses PJJ yang dilakukan. Namun, karena situasi pandemi yang begitu mendadak, maka guru-guru ini mengalami proses adaptasi yang sulit dari pembelajaran tatap muka menjadi tatap layar khususnya pada mata pelajaran geografi. Oleh karena itu, di luar isu teknis mengenai ketersediaan infrastruktur teknologi informasi, maka isu yang mengemuka adalah tantangan dalam kapasitas tenaga pendidik dalam menyelenggarakan PJJ. Tantangan paling berat yang dihadapi adalah menambah variasi model pembelajaran kreatif yang membuat interaksi peserta didik menjadi lebih kohesif sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi. Oleh karena itu, pendekatan kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas guru menjadi penting untuk dioptimalkan agar guru semakin inovatif dalam menghasilkan konten yang menarik bagi peserta didik. Penelitian ini juga mengusulkan agar pada penelitian selanjutnya dapat diteliti mengenai ragam konten model pembelajaran yang dapat dielaborasi untuk menjadi bahan kreatif dalam proses PJJ di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N., Murniati, N., Miyono, N., & Hidayat, A. (2022). Analisis Peran Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Guru SMK Swasta di Kecamatan Taman Pemalang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1), 65–84. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.436>
- Azrul, & Rahmi, U. (2021). Pengembangan Konten E-Learning Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Sekolah Menengah. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 154–161.

<https://doi.org/10.24036/jbamp.v10i2>

- Chae, D., Kim, H., Yoo, J. Y., & Lee, J. (2019). Agreement on Core Components of an E-Learning Cultural Competence Program for Public Health Workers in South Korea: A Delphi Study. *Asian Nursing Research*, 13(3), 184–191. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2019.04.005>
- Hendrik, & Sukmawati, E. (2021). Model bimbingan kelompok berbasis daring (online) meningkatkan konsep diri positif siswa SMA. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.24036/jbamp.v10i2>
- Hine, G. S. C., & Lavery, S. D. (2014). Action research: Informing professional practice within schools. *Issues in Educational Research*, 24(2), 162–173.
- Lubis, S., Gistituati, N., & Rifma. (2021). Dimensi-Dimensi Kepemimpinan Produktif dalam Menghadapi Kompleksitas dan Dinamika Organisasi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbamp.v10i1>
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa (The Impact of the Covid-19 Pandemic on the Teaching Process for Teachers and Students). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289–295.
- Mejía-Villa, A., & Alfaro, J. A. (2017). Proyectos de Action Research: un paso hacia adelante en la colaboración investigador- “practitioner.” *Working Papers on Operations Management*, 8, 191–203.
- Nababan, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Activity Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Global Edukasi*, 3(1), 13–18.
- Panayircı, U. C. (2016). Are Communication Theories Affected by New Communication Technologies? : A Look at Spiral of Silence Theory. *AJIT-e Online Academic Journal of Information Technology*, 7(22), 51–66. <https://doi.org/10.5824/1309-1581.2016.1.004.x>
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019/COVID-19, 2020 8 (2020).
- Pratama, K. W., Roesminingsih, M. V., & Suhanadji. (2022). Strategi Peningkatan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Pemetaan Menurut Teori Motivasi McClelland pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1), 322–338. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.488>
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah*, 4(1), 49–56.
- Purnama, Y. I., & Rohmah, I. I. T. (2022). Analisis respon mahasiswa terhadap implementasi google classroom pada mata kuliah perencanaan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1), 13–18. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.384>

- Rifa'i, M., & Hamida. (2022). Strategi humas kepala madin dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1), 98–106. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.437>
- Sari, N., Muazza, & Rahman, K. A. (2021). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Nurul ' Ilmi Jambi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 120–131. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i2>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2016). *Research Methods for Business Students* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Sholeh, M. (2007). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat Sma Dalam Konteks Ktsp. *Jurnal Geografi*, 4(2), 129–137. <https://doi.org/10.15294/jg.v4i2.104>
- Solomon, Y. (2020). Comparison between problem-based learning and lecture-based learning: Effect on nursing students' immediate knowledge retention. *Advances in Medical Education and Practice*, 11, 947–952. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S269207>
- Vezzosi, M. (2006). Information literacy and action research: An overview and some reflections. *New Library World*, 107(7–8), 286–301. <https://doi.org/10.1108/03074800610677272>
- Wijayanti, A., Lestari, W. F., Zahroini, A. L., Syahidah, A., & Puspitasari, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Powtoon & Quizizz dalam Pengajaran Teks Eksplanasi di SMA. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1), 202–212. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.449>
- Yunani, S., Widodo, U., & Sukari. (2020). *Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Pembelajaran dan Keaktifan Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha (Penelitian ex-post facto di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kaloran)*. VI, 22.
- Yuniarti, R., & Hartati, W. (2020). Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan E-learning pada Masa Darurat Covid-19. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 158–167.